EXCELENCIA
Journal of Islamic Education and Management
E-ISSN : 2777-1458 P-ISSN : 2776-4451
Volume 5 Nomor 1 (2025): 48-63

Peran Manajemen Kesiswaan dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah

Ulvy Shellyana Arifin
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ulvy_arifin@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

The existence of sexual harassment with student-aged victims is a homework assignment for the government, educational institutions, families and society in general. Lack of knowledge about sexual education causes victims of sexual harassment in their teens to remain silent and not want to speak out. In this research, the author aims to find out the role of educational institutions through student management in efforts to prevent sexual harassment in the school environment. The method used is a qualitative method with a literature review approach. Articles obtained through international and national journal search pages such as Google School, educational management journals, social journals and health journals. Articles were selected based on the criteria of being published in a trusted journal, by looking at the literature used, publication year between 2012-2022, and in accordance with the type of discussion in this research. Article search keywords include, sexual harassment, the impact of sexual harassment, efforts to prevent sexual harassment, education management, student management, student management, the role of schools, and assisting victims. This research conveys that educational institutions, through educational management and the role of teachers, must strive to prevent sexual harassment in schools. One way is by optimizing student management from the beginning when students become part of learning activities until they complete the learning process and become alumni. Educational institutions must also support victims of sexual harassment to the maximum extent.
Keywords*: Student management, educational management, sexual harassment,*

ABSTRAK

Adanya pelecehan seksual dengan korban berusia pelajar merupakan suatu tugas rumah bagi pemerintan, lembaga pendidikan, keluarga serta masyarakat secara umum. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual menyebabkan korban pelecehan seksual diusia remaja diam tidak mau bersuara. Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan untuj mengetahui bagaimana peran lembaga pendidikan melalui manajemen kesiswaan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalaha metode kualituatf dengan pendekatan literature review. Artiel yang diperoleh melalui laman pencarian juranl internasional maupun nasional seperti google schoolar, jurnal-jurnal manajemen pendidikan, jurnal sosial dan jurnal kesehatan. Artikel dipilih dengan kriteria terbit pada jurnal yang terpercaya, dengan melihat literatur yang digunakan, tahun terbit antara 2012-2022, serta sesuai dengan tipik pembahasan dalam penelitian ini. Kata kunci pencarian artikel antara lain, pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, upaya pencegahan pelecehan seksual, manajemen pendidikan, manajemen kesiswaan, manajemen peserta didik, peran sekolah, dan pendampingan korban. Penelitian ini menyampaikan bahwa lembaga pendidikan melalui manajemen pendidikan dan peran guru harus berupaya melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual disekolah. Salah satu nya dengan mengoptimalkan manajemen kesiswaan dari awal siswa menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran hinggan selesai menempuh proses pembelajaran dan menjadi alumni. Lembaga pendidikan juga harus mendukung korban pelecehan seksual dengan maksimal.
Kata Kunci: *Manajemen kesiswaan, manajemen pendidikan, pelecehan seksual*

PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia, dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat maupun ruang public. Berdasarkan data United NationsDevelopment Fund For Women (UNIFEM), pelecehan seksual di Eropa sebanyak 55% perempuan pernah mengalami setidaknya satu bentuk

pelecehan seksual sejak berusia 15 tahun dan 21% melaporkannya dalam 12 bulan sebelumnya. Kejadian di Negara Amerika Serikat, sebanyak 80% remaja perempuan dengan usia 12 –16 tahun mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di sekolah. [1]Anak dan perempuan adalah kelompok yang rentan mengalami kekerasan. Kata kekerasan sering kita gunakan untuk menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan tindakan yang tidak baik atau tidak manusiawi.[2] Dalam undang-undang perlindungan anak nomor 35 tahun 2004 disebutkan bahwa hak anak secara umum adalah: (1) hak hidup; (2) hak tumbuh kembang; (3) hak perlindungan; (4) hak partisipasi.[3] Perlu diketahui dilapangan masih banyak terjadi kekerasan kepada anak, masalah kekerasan kepada anak sampai saat ini menjafi pekerjaan rumah Bersama semua pikah, salah satunya adalah kekerasan seksual. Angka kekerasan pada anak mencapai angka 3.087 kasus, berdasarkan data SIMPONI PPA (system informasi online perlindungan Perempuan dan anak) dari jumlah kasus tersebut, 1.848 merupakan kasus kekerasan seksual. Anak telah menjadi objek kekerasan terutama kekerasan seksual, anak menjadi objek untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka harus bekerja, anak juga dijadikan objek seksualitas oleh para pedofilia.[4] Dalam *American psychological association* disampaikan bahwa kekerasan seksual terjadi karena paksaan seseorang untuk melakukan aktifitas seksual melalui kontak fisik (hubungan seksual, kontak oral melalui kelamin atau memnyentuk kelamin secara langsung atau melalui pakaian), dan percobaan hubungan seksual. Mengekspos anak pada aktifitas seksual orang dewasa atau pornogafi dan penggunaan anak untuk prostitusi dan pornografi juga merupakan kekerasan seksual pada anak. [5]

Memesuki usia remaja, yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi dalam masalah hubungan seksual.[6] Perubahan saat masa remaja juga terjadi pada aspek fisik, emosi, dan psikis juga disertai kematangan dalam system reproduksi. Berbagai macam kenakalan remaja semakin menunjukkan tren yang sangat memprihatinkan. Berbagai kasus seperti perkelahian secara perorangan ataupun berkelompok, tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, juga pelecehan seksual sudah sering terdengan di kaca berbagai media berita nasional.[7]

Melihat fungsi pendidikan Indonesai yang tercantum pada undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. Didalam undang-undang jelas menyampaikan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan berkembangnya potensi peserrta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa keada

---

[1] Hayu Ulfaningrum, Rizki Fitryasari, and Mka Misbahatul Mar'ah, "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja," *Jurnal Health Sains* 2, no. 2 (2021): 197–207, https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119.

[2] Apriadi and Muammar Khadafie, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020): 37–46.

[3] Abd Rahman and Siti Urbayatun, "Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki," *Sosio Informa Kesejahteraan Sosia* 8, no. 2 (2022): 131–56.

[4] Laurensiusarliman S, "Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia," *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 10, https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21.

[5] Rahman and Siti Urbayatun, "Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki."

[6] Fino Ardiansyah, Matsna Wilda Muqorona, and Fariskha Yulfa Nurahma, "Strategi Penanganan Pelecehan Seksual Di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur" 7, no. 2 (2023): 81–90, https://doi.org/10.22146/jkkk.78215.

[7] Septa Katmawanti et al., "Pengaruh Seks Bebas Di Kalangan Remaja: Studiliteraturereview," *Sport Health Seminar With Real Action (STARWARS)* 2, no. 5 (2020): 86–90.

tuhan yang maha esa, berakhlak mulia.[8] Dengan hal ini maka pendidikan juga menjadi salah satu elemen yang ikut untuk mengatasi serta mencegah adanya kekerasan maupun pelecehan seksual pada anak.[9] Sebagai sebuah Lembaga atau intuisi Lembaga Pendidikan berkewajiban memberikan konstribusi nyata dalam mencegah kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual kepada peserta didik, dengan menetapkan kebijakan disekolah yang melindungi peserta didik.[10]

Dengan mengatur manajemen kesiswaan dengan baik sehingga peserta didik, menggunakan waktunya kepada hal-hal yang positif dan sesuai minat dan bakat. Manajemen kesiswaan sering diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan disekolah. Dengan tujuan menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[11]

Manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam mengelola peserta didik. Ditinjau dari ruang lingkupnya, manajemen peserta didik merupakan salah satu objek pengelolaan dari manajemen pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik disebut dengan berbagai istilah, diantaranya adalah muta'allim (orang yang sedang belajar), mutarabbi (orang yang dididik), dan muta'addib (orang yang belajar adab). Jadi, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengatur tentang pengelolaan proses pembelajaran peserta didik saja, tetapi juga menciptakan dan mengelola lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlaqul kariimah (tingkah laku yang baik).[12]

Para ahli pendidikan Islam banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang kiat-kiat pendidikan seksual anak, namun operasional dari proses pendidikan tersebut hanya melalui pendidikan informal, yaitu hanya di lingkungan keluarga saja. Penelitian ini berusaha menampilkan alur proses pendidikan seksual anak di tingkat sekolah sebagai salah satu bagian integral dari proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuni bagaimana peran menejemen kesiswaan dalam mencagah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* yang diambil dari berbagai sumber literatur untuk mendapatkan data. Data diperoleh dari melakukan pencarian jurnal-jurnal terkait yang diterbitkan 10 tahun terakhir,

---

[8] Munawir Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 869, https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558.

[9] Apriadi and Khadafie, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa."

[10] Apriadi and Khadafie.

[11] Ria Siti Ariska, "Manajemen Kesiswaan," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 281–92, https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178.

[12] Minggusta Juliadarma, "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 25–43, https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.187.

dengan kata kunci, manajemen kesiswaan, manajemen peserta didik, menejemen sekolah, pelecehan seksual, kekerasan seksual, pendidikan islam, manajemen pendidikan islam.

TINJAUAN LITERATUR

1. Manajemen Kesiswaan

Manajemen pendidikan merupaka serangkaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi progam yang dilakukan di sekolah. Salah satu menejemen pendidikan adalah menejemen kesiswaan atau juga disebut manajemen peserta didik.[13] Manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mengelola siswanya. Manajemen kesiswaan merujuk pada aktivitas atau kegiatan pencatatan siswa sejak dari awak diterima, kemudian diberikan pembinaan, dan berakhir pada terselesaikannya proses pembelajaran serta menjadi alumni setelah selesai melaksanakan pembelajaran. [14] Sedangkan dalam prefektif pendidikan islam manajemen kesiswaan adalah suatu proses penataan atau pengelolaan peserta didik pada lembaga pendidikan Islam tertentu yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[15]

Manajemen kesiswaan merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan dalam proses belajar siswa, sehingga menghasilkan prestasi yang diinginkan. Peran guru sangat penting, dari mulai perencanaan sampai kelulusan atau alumni. Di antara peran guru yaitu: (1) Pengelola, baik di dalam kelas atau di luar kelas. Guru memikirkan peserta didik dari awal hingga peserta didik lulus; (2) Puru selalu memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang diperlukan peserta didik baik di dalam kelas, maupun di luar kelas; (3) Guru memberikan semangat kepada para peserta didik dengan membimbing dan pembinaan; (4) Memberikan kebutuhan para peserta didik; (5) Guru memberikan pembelajaran dan model yang baik bagi peserta didik; (6) Guru memberikan pembinaan untuk mengembangkan bakat dana minat peserta didik; (7) Guru memberikan bantuan untuk dapat mengevaluasi dan menilai peserta didik; (8) Guru memberikan bantuan untuk memperbaiki dan menilai proses pembelajarannya; (9) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu memberikan media yang menarik dalam pembelajaran; (10) Guru memberikan materi yang dibutuhkan peserta didik; (11) Memberikan kemudahan dan bantuan atas permasalahan peserta didik; dan (12) Memberikan penilaian baik dan buruk kepada peserta didik.[16]

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[17]

---

[13] Rusi Rusmiati Aliyyah et al., "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 29, https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355.

[14] Aliyyah et al.

[15] Shalahuddin Al Syaifullah, Nidya Ulfah Nasution, and Nur'aida Sofiah Sinaga, "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 1420–28, https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.254.

[16] Aliyyah et al., "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar."

[17] Ariska, "Manajemen Kesiswaan."

Manajemen kesiswaan sangat dibutuhkan di sebuah lembaga pendidikan, karena merupakan subjek sekaligus sebagai objek dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan.[18] Oleh karena itu keberadaan manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan suatu lembaga, melainkan harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar bermutu, sehingga dapat dikelola dengan maksimal dan siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya, kecerdasannya serta sosial emosionalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dalam tujuan pendidikan mengamanatkan agar pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Pelecehan seksual

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim antar laki-laki dan perempuan. setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembangnya begitu dengan masa remaja.[19] Secara Etiologi menurut Collier pelecehan seksual merupakan semua perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak serta tidak diharapkan oleh orang yang menerima perilaku tersebut. Menurut Tri Handoyo Utomo Masa remaja merupakan salah satu fase bagi individu, dimana individu mengalami masa transisi. masa transisi yang dimaksud yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan dalam diri yang sedang terjadi di fase remaja.[20]

Remaja menjadi sasaran empuk bagi para pelaku pelecehan seksual, menginat masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan belum bisa melakukan penolakan dengan tegas kepada para pelaku ketika terjadi tindakan pelecehan seksual. Sesuai kodatnya manusia memiliki hasrat tersendiri dalam memahami persoalan seksual, yang mana tidak memandang suatu perbedaan. Sehingga, sedari dini mungkin dibutuhkan suatu pengaturan atau manajemen pendidikan yang membahas secara spesifik mengenai seksual, sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual yang menyimpang.[21]

Menurut Michael Rubenstein, yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan termasuk permintaan untuk melakukan seks dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks.[22] Pelecehan seksual dapat dirumuskan sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan setiap tindakan seksual atau percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual atau ucapan yang mengarah seksual atau tindakan untuk memperdagangkan seseorang yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis

[18] Al Syaifullah, Ulfah Nasution, and Sofiah Sinaga, "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam."

[19] Lusiandro Julian Petrix et al., "Peningkatan Kesadaran Pendidikan Seksual Dan Gerakan Anti Pelecehan Seksual Di Smp 6 Pontianak Selatan" 8, no. 14 (2023): 347–57.

[20] Rahman Taufiqrianto Dako, "Kenakalan Remaja," *Jurnal Inovasi* 9, no. 2 (2004): 1–7.

[21] Farid Setiawan, "Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita," *Jurnal Tunas Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 77–87, https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.456.

[22] Friska Luciana Sitanggang and Purwidi Sumaryanto, "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok," *Jurnal Pendidikan* 02, no. 03 (2018): 148–60, http://jurnal.lpksaricitrasurya.com/index.php/bmi/article/view/18.

atau mengambil kesempatan dari lingkungan atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya merupakan tindak kriminal yang harus ditindak.

Pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam: mulai dari sekadar menyuili anak atau perempuan yang sedang berjalan, memandang mata seolah-olah sedang menyelidiki tiap-tiap lekuk tubuh, merabaraba ke bagian tubuh yang sensitive, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya. Sementara itu menurut Michael Rubenstein, yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima. Pelecehan seksual (suatu bentuk diskriminasi) menurut johnson pada penelitiannyaterdiri dari tiga kategori perilaku: (1) pelecehan gender (perilaku verbal dan nonverbal yang menunjukkan permusuhan, objektifikasi, pengucilan, atau tentang anggota satu jenis kelamin), (2) perhatian seksual yang tidak diinginkan (bujukan yang mengarah seksualitas yang tidak diinginkan baik secara verbal maupun langsung dengan kontak fisik, berupa sentuhan), dan (3) Tindak pemaksaan secara seksual. Perilaku melecehkan dapat bersifat langsung (menargetkan individu) atau yang dilakukan di arena umum di suatu lingkungan yang tidak aman.[23]

Pelecehan seksual anak, remaja, dewasa dan segala usia dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi di kemudian hari. Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar; dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri.[24]Pada umumnya, anak-anak yang menyaksikan kekerasan takut untuk membicarakannya karena selain trauma, mereka juga takut dimintai pertanggungjawaban atau tidak dipercaya oleh orang lain. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami stres berkepanjangan, dan trauma tersebut akan terbawa sepanjang hidupnya dengan perubahan perilaku atau ketidakmampuan menyesuaikan diri. Ini adalah alasan lain mengapa mereka tidak memberi tahu Anda bahwa penyerang adalah seseorang yang mereka kenal atau cintai.[25]

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi *literature review*. Umumnya, studi ini dipilih karena memuat bermacam sumber dan dapat menaksir data yang berkaitan dengan suatu hal.[26] *keywords* yang dimuat dalam tulisan ini antara lain, manajemen pendidikan, manajemen kesiswaan, pendidikan islam, pelecehan seksual, kekerasan sekual, dampak pelecehan seksual,

---

[23] Paula A Johnson, Sheila E Widnall, and F. Frazier Benya, *Sexual Harassment of Women: Climate, Culture, and Consequences in Academic Sciences, Engineering, and Medicine*, *Kartografija i Geoinformacije*, vol. 12, 2013, https://doi.org/10.17226/24994.

[24] Sitanggang and Sumaryanto, "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok."

[25] Suryana Agus, Noviansyah Indra, and Tamara Farah, "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah," *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85–97.

[26] jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Et Al., "32 | Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pengerjaan Tugas Sekolah" 2 (2018): 132–40.

kenakalan remaja, artikel yang diperolah kemudian dianalisis secara mendalam dan dijadikan referensi penyususnan penelitian ini. Di samping itu, sumber yang digunakan pada tulisan ini berasal dari jurnal publikasi ilmiah selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012- 2022. Sumber ini menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diakses oleh kalangan umum. Pencarian literatur yang menggunakan *Google Scholar* maupun jurnal iternasional,jurnal manajemen pendidikan, jurnal sosial dan juga jurnal kesehatan, *google chrome.*

Dari beberpa artikel yang ditemukan hasil penelitian, kelebihan dan kekurangan penelitian terdahulu dianalisis untuk kebutuhan penulisan artikel yang penulis susun. Setelah menemukan hasil sintesis data yang didapat dideskripsikan dalam bentuk paragraf dengan memprafrase kalimat-kalimat asli menjadi kalimat berbeda namun memiliki makna yang sama.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil review beberapa artikel terdahulu ditemukan antara lain, Artikel yang berjudul Studi Literatur determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja, disampaikan mengenai pelecehan seksual bisa terjadi pada siapapun baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Pelecehan juga dapat terjadi di banyak empat dan kapanpun. Pelecehan seksual yang terjadi dinegara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (tatapan penuh nafsu, tatapan mengancan korban, gegak-gerik yang bersifat seksual) pelecehan seksual verbal (siulan, gosip, gurauan yang mengarah pada seksual dan peenyataan yang bersifat mengancam. Pemberikan pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, harga diri, membangung proteksi diri, dan menanamkan serta memperkuat gender dan norma sosial yang positif. Bentuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja yaitu dengan penerapan sekolah berbasis interaktif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anis zohriah dengan judul Implementasi Strategi Menejemn Konfilk Untuk Mencegah Kekerasah Disekolah. Disampaikan bahwa Pengaturan pendidikan harus meningkatkan kepuasan berbagai tuntutan siswa.[27] Tidak hanya prestasi akademik yang harus ditingkatkan, tetapi persyaratan keselamatan dan kenyamanan siswa juga harus dipenuhi. Artinya setiap siswa harus bebas dari rasa takut dan stress ketika mengikuti kegiatan di kelas akibat intimidasi dan tekanan dari pihak luar. Kebutuhan rasa aman dan nyaman di sekolah seperti terhindarnya siswa dari konflik. Untuk mengelola konflik secara efektif dan mencegah efek yang tidak diinginkan seperti perpecahan, permusuhan, dan persaingan tidak sehat, organisasi harus memiliki dan memahami teknik dan fungsi manajemen konflik. Faktor-faktor yang tidak menguntungkan ini seringkali juga berdampak menyakitkan pada pembelajaran. Ada banyak implementasi untuk menerapkan taktik manajemen konflik di dalam kelas. Ada empat cara untuk menerapkan manajemen konflik di bidang pendidikan, menurut Donna Crawford dan Richard; adalah kurikulum proses, mediasi, kelas damai, dan sekolah damai.

Temuan pada artikel ke-3 yaitu; Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki, Disampaikan bahwa kekerasan seksual di antara anak-anak jalanan karena faktor kemiskinan yang ekstrem, homophobia yang meluas, dan keengganan masyarakat untuk mengakui adanya eksploitasi seksual. penelitian di Nigeria, menemukan motivasi paling umum bagi anak laki-laki

[27] Agus, Indra, and Farah, "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah."

untuk menjual seks lebih bermotif ekonomi maupun kondisi keluarga, seperti untuk membeli barang elektronik yang modis dan kebutuhan dasar lainnya seperti pangan dan tempat tinggal atau membayar pendidikan, namun terdapat pula alasan karena kurangnya dukungan dari orang tua. Pengungkapan kekerasan seksual yang dialami anak laki-laki sulit dilakukan.[28] Anak-anak akan melaporkan pelecehan yang dialami jika mengalami mimpi buruk, atau jika orang lain bertanya, apakah pernah mengalami pelecehan seksual, atau jika ada bukti kekerasan langsung (misalnya, disaksikan oleh orang lain). Hal ini terjadi karena korban dalam ancaman pelaku, ketakutan, kurangnya kesempatan dan atau pemahaman, dan adanya hubungan yang ada dengan pelaku menjadi hambatan pengungkapan mereka. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya merupakan sumber perlindungan yang penting dan ketika kedua sumber dukungan tinggi, remaja korban kekerasan seksual akan melaporkan bahwa sekolah mereka lebih aman dan memberikan perlakuan yang adil bagi mereka. Dukungan guru juga bersifat protektif ketika dukungan sosial dari teman sebayanya rendah. Dukungan sosial dapat menjadi sangat protektif bagi remaja yang mengalami
viktimisasi seksual.

Pada literatur ke-4 dengan judul; Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa, disampaikan bahwa pelecehan seksual ini merupakan sebuah perbuatan yang hina yang mengakibatkan seseorang itu direndahkan dari sebuah aktifitas yang dilakukan seseorang baik yang dilakukan secara verbal atau langsung secara kontak fisik dalam bentuk asusila dan mengarah kepada seksual. Perilaku pelecehan seksual secara online ini bisa juga berupa *bullying*, penipuan, mengirim gambar yang berbau pornografi, vidio yang berbau porno tanpa ada persetujuan ataupun tidak dari sipenerima gambar atau video tersebut. Mata kuliah pendidikan agama islam dan kemuhamadiyahan yang diberikan di universitas muhammadiyah sumatera utara, berupa akidah dan akhlaq, ibadah dan muamalah. Jika dilihat dari keseluruhan materi yang didapatkan dari semester 1 hingga semester 4, maka jika para mahasiswa betul-betul memahami dan mengamalkan dalam keseharian maka akan terhindar dari prilaku yang tercela. Salah satu bentuk contoh perilaku tercela itu adalah melakukan pelecehan seksual baik secara terang terangan dan nyata kepada orang lain maupun melakukannya secara online.[29]

Artikel ke-5 dengan judul Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok. Dalam artikel tersebut disampaikan bahwa penerapan pendidikan seks anak usia dini melalui pengamatan poster gambar bagian tubuh yang lengkap untuk mencegah perilaku kejahatan seksual Cara mencegah perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini dapat melalui pendidikan seks pada anak usia dini yang disampaikan melalui guru dan orang terdekat dalam hal ini orangtua, anak laki – laki diajari oleh Ayah dan sebaliknya anak perempuan mendapat informasi dari Ibu, kemudian harus disesuaikan dengan daya tangkap anak, pastikan mereka mengetahui perbedaan jenis kelamin antara dia dengan temannya, selanjutnya

[28] Rahman and Siti Urbayatun, "Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki."

[29] Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa."

pemantauan terus – menerus serta berikan penjelasan segamblang atau informasi yang bersifat benar dan menyeluruh.[30]

Artikel dengan judul, Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam, didalam artikel tersebut disampaikan mengenai pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks yang tidak bisa disampaiakan, pendidikan seks bagi mereka masih barang yang tabu untuk dipelajari. Pendidikan seks merupakan bentuk pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkembangkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan juga untuk membangun rasa tanggung jawab seksual dan social. Pendidikan seks yang diberikan tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak, serta pendidikan seks tidak diberikan secara telanjang atau *vulgar* melainkan secara kontekstual.[31]

Pada artikel ke-7 dengan judul Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa, disampaikan bahwa Sebagian besar siswa yang mengalami kekerasan dan pelecehan mengalami penurunan prestasi akademik di Sekolah. ran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya mencegah kekerasan terjadi pada anak akan mendorong menekan angka kasus kekerasan anak terutama kasus kekerasan seksual. Peran sekolah yang ada di kabupaten Sumbawa baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dalam mencegah tindak kekerasan pada siswa, dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan atau program. Berdasarkan hasil analisis lapangan, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di beberapa sekolah baik tingkat pertama maupun tingkat atas yaitu kegiatan IMTAQ, IMTAQ merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dan menghadirkan narasumber atau pembicara yang bertujuan untuk memberikan motivasi, kesadaran, dan peningkatan pemahaman tentang hidup bermasyarakat dalam sudut pandang agama, budaya dan sosial. Kegiatan ini mendorong dan memotivasi siswa untuk memiliki akhlak yang lebih baik Kegiatan lainnya berupa razia ke kelas-kelas, setiap dua atau tiga bulan sekali pihak sekolah melakukan razia kepada semua siswa dengan memasuki kelaskelas dan menggeledah semua isi tas siswa dan meemriksa dan memastikan siswa tidak membawa barang/senjata tajam, rokok, maupun obat-obatan serta barang-barang yang dilarang oleh sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah.[32]

Artikel selanjutnya yaitu artikel ke-8 dengan judul, Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi. Dalam penelitian tersebut disampaikan mengenai Terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, Kementerian Agama telah mengeluarkan peraturan yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Satuan Pendidikan di bawah Kementerian Agama. Selain itu, tidak ada pengaturan rinci untuk pencegahan dan

[30] Sitanggang and Sumaryanto, "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok."

[31] Sekolah Tinggi et al., "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam Dedeh Latifah" 4, no. 2 (2023): 93–111.

[32] Apriadi and Khadafie, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa."

penanggulangan kejahatan seksual di pesantren, baik dengan undang-undang maupun dengan keputusan pemerintah atau keputusan Menteri sehingga diperlukan langkah yang serius dan kebijakan komprehensif untuk mencegah kekerasan seksual di sekolah asrama pesantren. Tindakan preventif harus dilakukan dengan melakukan tracking ke setiap pesantren untuk melakukan evakuasi dan pengawasan fasilitas terkait, serta menyiapkan fasilitas pengaduan di lingkungan pesantren.[33]

Artikel ke-9 mengenai manajemen kesiswaan dengan judul Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar. Dalam artikel tersebut disampaikan bahwa manajemen siswa sangat membantu dalam pengelolaan perencanaan pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik (siswa) sampai keluarnya peserta didik (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. Manajemen peserta didik (kesiswaan) keberadaanya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Manajemen Peserta didik atau Pupil Personnel Administration adalah layanan yang berpengaruh pada pemusatkan perhatian pada pengaturan dan pengawasan siswa di kelas dan luar kelas. Seperti : pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti penggembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. [34]

Artikel review yang ke-10 yaitu artikel dengan judul Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita, Anak penyandang tuna grahita adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental, dimana kondisi mentalnya berada dibawah batas normal, kondisi tersebut juga dikenal dengan Retardasi Mental, akan tetapi secara fisik mereka normal. Pada masa ini pendidikan seks khusus untuk anak penyandang tunagrita belum bisa diakses dengan baik, sedangkan pendidikan seks bisa menjadi bekal mereka untuk menghadapi berbagai persoalan seputar seksualitas. aman tersebut memberikan rumusan-rumusan manajemen pendidikan seksual tersendiri. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan rekomendasi model pembelajaranyang bisa diterapkan dalam pendidikan seksual terhadap anak penyandang tunagrahita, yakni Model Pembelajaran Sentra. Menggunakan strategi bermain peran yang memusatkan secara penuh bagi mereka mengekspresikan diri dalam berperan. Sehingga mampu memberikan pembelajaran yang ringan dan mudah bagi mereka penyangdang tunagrita.[35]

Artikel ke-11 berjudul dalam artikel Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual tersebut disampaikan bahwa pembinaan pendidikan seksual pada peserta didik dapat diaplikasikan di sekolah, tidak hanya di rumah. Proses pelaksanaan pendidikan seksual pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu tahapan penerimaan peserta didik baru, proses pembelajaran, bimbingan dan monitoring.[36]Tahap penerimaan kegiatan

---

[33] Johny Krisnan Feisal Akbar Alfauzi, "Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual Pesantren Mamba ' Ul Huda Al Djunaidi Di Pondok," *Borobudur Law and Society Journal* 5 (2022): 20–27.

[34] Aliyyah et al., "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar."

[35] Setiawan, "Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita."

[36] Juliadarma, "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual."

orientasi peserta didik baru yang dibagi menjadi kelompok laki-laki dan perempuan, peserta didik baru dibiasakan untuk tidak melakukan *ikhtilath* (berbaur) dengan lawan jenis. Pengelolaan proses pembelajaran merupakan tahapan kedua dalam proses pendidikan seksual anak sekaligus menjadi bagian integaral dalam pendidikan ini. Pengelolaan proses pembelajaran ini berupa pengelolaan pengelompokan siswa di kelas berdasarkan jenis kelamin (*gender grouping*); penentuan metode pembelajaran melalui metode ekspositori, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode pembiasaan; serta pengelolaan program pembelajaran dengan mengintegrasikan nilainilai pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran formal seperti mata pelajaran Biologi, Sosiologi, Akhlak, dan Fiqih. Tahapan ketiga yaitu melaksanakan bimbingan terstruktur terkait pembinaan pendidikan seksual di bawah pengawasan guru bimbingan dan konseling.

Artikel ke-12 yang berjudul Studi Literatur determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja, disampaikan mengenai pelecehan eksual bisa terjadi pda siapapun baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Pelecehan juga dapat terjadi di banyak empat dan kapanpun. Pelecehan seksual yang terjadi dinegara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (tatapan penuh nafsu, tatapan mengancan korban, gegak-gerik yang bersifat seksual) pelecehan seksual verbal (siulan, gosip, gurauan yang mengarah pada seksual dan peenyataan yang bersifat mengancam. Pemberikan pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, harga diri, membangung proteksi diri, dan menanamkan serta memperkuat gender dan norma sosial yang positif. Bentuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja yaitu dengan penerapan sekolah berbasis interaktif.

Artikrl ke-13 yaitu Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual, disampaikan bahwa korban kekerasan seksual harus diobati dan dipulihkan secara mental, dan cara pengobatannya ialah dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Komunikasi yang biasa digunakan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bisa dipakai dalam memulihkan semangat hidup dan mental para korban untuk bangkit dari dampak tindak kekerasan seksual yang diterimanya. Ada strategi dan langkah-langkah efektif dalam komunikasi terapeutik, sebagaimana disebutkan dalam Textbook of Psychiatry bahwa ada beberapa pakar yang menjelaskan tahapan atau langkah komunikasi terapeutik sebagai strategi komunikasi terapeutik, di antaranya: Tahapan komunikasi terapeutik dari Hildegard E. Peplau yang memperkenalkan cara pengembangan hubungan pasien dan perawat, yang terdiri dari beberapa tahapan mulai dari orientasi kondisi pasien, identifikasi masalah pasien, menggali masalah pasien, dan resolusi sebagai upaya mencari solusi yang dihadapi pasien. Strategi komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam menangani korban kekerasan seksual berupa (1) pendampingan, yatu *assessment* klarifikasi data korban, (2) pendampingan, yaitu *treatment* dengan cara persuasif dan empati, dilanjutka (3) pasca pendampingan, monitoring dan evaluasi.

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual bisa terjadi pada siapapun baik laki-laki maupun perempuan, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukanoleh Abd. Rahman, disampaikan bahwa siswa laki-laki mengalami pelecehan seksual berupa non kontak fisik, seperti dipaksa atau diperintahkan untuk melihat alat kelamin pelaku, dipaksa untuk melihat gambar film, foto yang terdapat unsur

pornografi.[37] Menurut Matlin, bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual antara lain, menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan, menceritakan lelucon dengan unsur seksual, mempertunjukkan gambar-gambar porno baik dalam majalah, maupun disosial media, memberikan komentar yang tidak senonoh mengenai pilihan berpakaian, menyentuh menyubit meraba bagian tubuh tanpa dikehendaki dan izin dari yang bersangkutan sert memamerkan bagian tubuh sensitif kepada orang lain.

Pelecehan seksual juga dialami berbagai rentang usia dari anak-anak hingga dewasa, seperti data SIMPONI PPA (system informasi online perlindungan Perempuan dan anak) terdapat 1.848 merupakan kasus kekerasan seksual.[38] Pada tingkat mahasiswa pelecehan seksual secara online juga dialami biak mahasiswa maupun mahasiswi. Pelecehan seksual online dilakukan memalui media sosial, maupun media datting aplikasi. Fakta tersebut diungkapkan Munawir Pasaribu dalam penelitiannya, yang berjudul Perana pendidikan agama islam dalam pencegahan pelecehan seksual secara online di kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut yakni, Kecendrungan responden mengalami pelecehan seksual diawali dari penggunaan media sosial, media sosial yang dimiliki reponden lebih dari 3 platfrom, namun media sosial yang paling sering digunakan adalah WhasApp, Istagram, Facebook dan Youtube, selain media sosial dalam bentuk hiburan ini para responden juga mengetahui dan memiliki account media sosial dalam bentuk kencan atau dating.[39]

Banyak korban pelecehan seksual diusia belajar belum mengetahui bahwa apa yang terjadi padanya merupakan pelecehan seksual. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakkan oleh Tan Winsherly menyampaikan bahwa siswa/siswi masih sangat membutuhkan pemahaman dan bimbingan tentang pentinnya edukasi pelecehan seksual. Karena masih banya peserta didik belum mengetahui bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dilingkungan sekolah, kemudia mereka tidak berani berbicara atau ketakutan mengungkap apa yang dialami mereka.[40] Ketakutan para korban tersebut terjadi karena masyarakat kita (dalam hal ini juga termasuk masyarakat ilingkungan sekolah) belum peduli terhadap pelecehan seksual dan menganggap bahwa belajar mengenai pendidikan seksual adalah hal yang tabu dan tidak perlu dilakukan.[41]

Sebagian besar siswa yang menjadi korban kekerasan maupun pelecehan seksual mengalami penurunan prestasi baik prestasi dalam aspek kognitif maupu keaktifan kegiatan sekolah sehari-hari. Siswa korban kekersan dan pelecehan seksual juga menunjukkan kecurigaan serta ketakutan terhadap orang disekitarnya.[42] Dampak dari perbuatan pelecehan seksual tersebut sering terjadi adalah anak dapat berupa dampak psikis maupun dampak fisik. Dampak pikis berupa anak menjadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas. Dampak pelecehan seksual berupa fisik antara lain,luka lebab pada bagian tubuh tertentu, terlutar penyakit, dampak lain bisa terjadi kehamilan diluar nikah dn bisa menyebabkan

---

[37] Rahman and Siti Urbayatun, "Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki."

[38] S, "Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia."

[39] Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa."

[40] Winsherly Tan dkk, "Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah," *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 4, no. 1 (2022): 362–66, https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6972.

[41] Tinggi et al., "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam Dedeh Latifah."

[42] Apriadi and Khadafie, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa."

korban bunuh diri. Salah satu yang menjadi masalah yang dihadapi remaja menjadi masalah bagi lingkungannya adalah aktivitas seksual yang dapat menjerumus ke arah yang negatif.[43]

Peter dan Taylor dalam penelitiannya mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah menekankan perlunya memperkuat respons sistematis terhadap masalah ini. Mereka menyimpulkan, "Penting untuk memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas, pendidikan dan pelatihan bagi staf dan siswa, serta program-program yang mendukung korban dan mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan kekerasan seksual".[44]

Orang tua dan lembaga pendidikan harus memeberikan perhatian khusus kepada siswa korban kekerasan ataupun pelecehan seksual Untuk mengatasi ketertakutan siswa terhadap orang-orang disekitarnya maka stakeholder sekolah harus mampu membantu siswa menghadapinya, serta menekan angka pelecehan maupun kekerasan seksual yang sangat mungkin dialami siswa. Hal ini karena karena hampir seperempat waktu anak-anak ada di sekolah. Sekolah dan guru media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah memiliki andil besar dalam pembentukan karakter, sikap perilaku dan oalah rasa seorang siswa.[45] Peran lembaga pendidikan diatas juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan satuan pendidikan. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang Pelindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi" setiap anak berhak mendapat perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau pihak lain"

Peran sekolah dalam pencegahan pelecehan seksual bisa dilakukan dengan memaksimalkan perencanan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menajemen kesiswaan. Manajemen Peserta didik atau Pupil Personnel Administration adalah layanan yang berpengaruh pada pemusatkan perhatian pada pengaturan dan pengawasan siswa di kelas dan luar kelas. Seperti : pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti penggembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. [46] Lingkungan sekolah seharusnya dirancang untuk memberikan rasa aman serta mendukung langkah kunci dalam mencegahan kekerasah ataupun pelecehan seksual, hal ini selaras dengan laporan INSPIRE dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2016. Dialam laporan tersebut terdapat tujuh strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.[47]

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa

---

[43] Iman novrianza Santoso, "Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2022): 53–64, http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692.

[44] Kasmanto Rinaldi, ASKARIAL, and HIDAYATI, "PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR" 1, no. 2 (2023): 62–68.

[45] Meliyawati, Suryadi, and Sitti Faoziyah, "Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99, http://bit.ly/3perankeluarga.

[46] Dwi Asih and Enung Hasanah, "Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar," *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 205–14, https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.461.

[47] Rinaldi, ASKARIAL, and HIDAYATI, "PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR."

tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[48]

Dalam pencegahan pelecehan seksual manajemen kesiswaan pada proses penerimaan siswa dilakukan dengan mengadakan kegiatan orientasi, berupa pengenalan tata tertib dan budaya, progam sekolah cara belajar dilingkungan sekolah, yang tentu saja harus mencantumkan unsur pencegahan pelecehan seksual. Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik baru. Kegiatan ini dilakukan oleh Organisai Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan diawasi oleh pihak sekolah supaya kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik tidak menyimpang dengan tujuan sebenarnya.[49] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Minggusta Juliadarma menyampaikan salah satu cara pencegahan pelecehan seksual adalah dengan Tahap penerimaan kegiatan orientasi peserta didik baru yang dibagi menjadi kelompok laki-laki dan perempuan, peserta didik baru dibiasakan untuk tidak melakukan *ikhtilath* (berbaur) dengan lawan jenis. Pada tahapan proses pembelajaran siswa dibekali pendidikan seks dengan disesuaikan kondisi dilingkungan sekolah, sebagai contoh pendidikan seksual terhadap anak penyandang tunagrahita, yakni Model Pembelajaran Sentra. Menggunakan strategi bermain peran yang memusatkan secara penuh bagi mereka mengekspresikan diri dalam berperan.[50] Selain itu penerapan pendidikan seks anak usia dini melalui penayangan film pendek[51] juga dapat menjadi pilihan untuk mencegah perilaku kejahatan seksual. Melakukan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dan menghadirkan narasumber atau pembicara yang bertujuan untuk memberikan motivasi, kesadaran, dan peningkatan pemahaman tentang hidup bermasyarakat dalam sudut pandang agama, budaya dan social, kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Pada tahap bimbingan dan monitoring manajemen kesiswaan seharusnya mampu menampung, membimbing korban pelecehan seksual. Seperti halnya yang dilakukan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi Tindakan preventif harus dilakukan dengan melakukan tracking ke setiap pesantren untuk melakukan evakuasi dan pengawasan fasilitas terkait, serta menyiapkan fasilitas pengaduan di lingkungan pesantren. Korban pelecehan seksual harus disembuhkan salah satunya dengan pendekatan kominikasi, komunikasi terapeutik. ahapan komunikasi terapeutik dari Hildegard E. Peplau yang memperkenalkan cara pengembangan hubungan pasien dan perawat, yang terdiri dari beberapa tahapan mulai dari orientasi kondisi pasien, identifikasi masalah pasien, menggali masalah pasien, dan resolusi sebagai upaya mencari solusi yang dihadapi pasien.[52]

---

[48] Juliadarma, "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual."

[49] Risdiyanto Prayoga, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi, "Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 2 (2016): 1–16.

[50] Setiawan, "Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita."

[51] Sitanggang and Sumaryanto, "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok."

[52] Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, and Asep Saeful Muhtadi, "Strategi Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 72, https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian literature review diatas dapat diketahui bahwas bentuk kekerasan maupun pelecehan seksual tidak hanya berupa visual namun juga berupa verbal. Korban pelecehan seksual dikalangan pelajar belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pelecehan seksual sehingga korban takut untuk sekedar melapor kepda orang tua maupun pihak sekolah, sehingga memendam da menjadika kesehatan psikis maupun fisiknya terganggu. Hal tersebut juga terjadi karena presepsi masyarakat mengai pendidikan seks yang masih awan, masyarkat umum baik masyarakat sekolah masih menganggap pelecehan seksual berupa verbal sebagai lelucon dan menggampangkan dampak yang dialaim korban. Sebagai lembaga yang memiliki kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter yang baik serta memberikan rasa aman kepada siswa-siswinya. Lembaga pendidikan harus melakukan progam-progam yang berorientasi pada pencegahan pelecehan seksual serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung progam-progam pencegahan kekerasaan maupun pelecehan seksual. Lembaga pendidikan melalui manajemen kesiswaan dapat merancang, melakukan dan mengevaluasi proses penerimaan, pembelajaran serta pendampingan seluruh peserta didiknya dengan maksimal sehingga tujuan sekolah mencipkatan generasi yang berpendidikan, bermoral dapat terwujud dan dapat penekan terjadinya pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Suryana, Noviansyah Indra, and Tamara Farah. "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah." *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85–97.

Aliyyah, Rusi Rusmiati, Widyasari Widyasari, Didi Mulyadi, Subaiki Ikhwan, and Ahmad Gawdy Prananosa. "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 29. https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355.

Apriadi, and Muammar Khadafie. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 3 (2020): 37–46.

Ardiansyah, Fino, Matsna Wilda Muqorona, and Fariskha Yulfa Nurahma. "Strategi Penanganan Pelecehan Seksual Di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur" 7, no. 2 (2023): 81–90. https://doi.org/10.22146/jkkk.78215.

Ariska, Ria Siti. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 281–92. https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178.

Asih, Dwi, and Enung Hasanah. "Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 205–14. https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.461.

Dulwahab, Encep, Yeni Huriyani, and Asep Saeful Muhtadi. "Strategi Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 72. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878.

Feisal Akbar Alfauzi, Johny Krisnan. "Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual Pesantren Mamba ' Ul Huda Al Djunaidi Di Pondok." *Borobudur Law and Society Journal* 5 (2022): 20–27.

Johnson, Paula A, Sheila E Widnall, and F. Frazier Benya. *Sexual Harassment of Women: Climate, Culture, and Consequences in Academic Sciences, Engineering, and Medicine*. *Kartografija i Geoinformacije*. Vol. 12, 2013. https://doi.org/10.17226/24994.

Juliadarma, Minggusta. "Kontribusi Manajemen Peserta Didik Terhadap Pendidikan Seksual." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 25–43. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.187.

Kajian Perpustakaan dan Informasi, Jurnal, Ligia Riski, Yunus Winoto, and Asep Saeful Rohman. "32 | BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Pengerjaan Tugas Sekolah" 2 (2018): 132–40.

Katmawanti, Septa, Retno Pembayun, Divaberta Rahma, and Salsabila Ayu. "Pengaruh Seks Bebas Di Kalangan Remaja: Studiliteraturereview." *Sport Health Seminar With Real Action (STARWARS)* 2, no. 5 (2020): 86–90.

Meliyawati, Suryadi, and Sitti Faoziyah. "Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99. http://bit.ly/3perankeluarga.

Pasaribu, Munawir. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 869. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558.

Petrix, Lusiandro Julian, Syarifah Ema Rahmaniah, Agus Yuliono, Puspita Dede Oktaviamus, and Dikceni Jubarbaro. "Peningkatan Kesadaran Pendidikan Seksual Dan Gerakan Anti Pelecehan Seksual Di Smp 6 Pontianak Selatan" 8, no. 14 (2023): 347–57.

Prayoga, Risdiyanto, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi. "Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru." *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 2 (2016): 1–16.

Rahman, Abd, and Siti Urbayatun. "Kajian Literatur Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki." *Sosio Informa Kesejahteraan Sosia* 8, no. 2 (2022): 131–56.

Rinaldi, Kasmanto, Askarial, and Hidayati. "Pencegahan Kekerasan Seksual di Kalangan Pelajar" 1, no. 2 (2023): 62–68.

S, Laurensiusarliman. "Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 10. https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21.

Santoso, Iman novrianza. "Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2022): 53–64. http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692.

Setiawan, Farid. "Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita." *Jurnal Tunas Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 77–87. https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.456.

Sitanggang, Friska Luciana, and Purwidi Sumaryanto. "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok." *Jurnal Pendidikan* 02, no. 03 (2018): 148–60. http://jurnal.lpksaricitrasurya.com/index.php/bmi/article/view/18.

Syaifullah, Shalahuddin Al, Nidya Ulfah Nasution, and Nur'aida Sofiah Sinaga. "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (2021): 1420–28. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.254.

Taufiqrianto Dako, Rahman. "Kenakalan Remaja." *Jurnal Inovasi* 9, no. 2 (2004): 1–7.

Tinggi, Sekolah, Ilmu Al- Qur, Syifa Subang, Sekolah Tinggi, Ilmu Al- Qur, Syifa Subang, Sekolah Tinggi, et al. "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam Dedeh Latifah" 4, no. 2 (2023): 93–111.

Ulfaningrum, Hayu, Rizki Fitryasari, and Mka Misbahatul Mar'ah. "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja." *Jurnal Health Sains* 2, no. 2 (2021): 197–207. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119.

Winsherly Tan dkk. "Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah." *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* 4, no. 1 (2022): 362–66. https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6972.